

## PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION BERBASIS COOPERATIVE TWO STAGE EXAM TERHADAP HIGHER ORDER THINKING SKILLS SISWA PADA PEMBELAJARAN SEJARAH KELAS X IPS SMAN 19 SURABAYA

**ANISA NUR VITRIA**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [anisanurvitria712@gmail.com](mailto:anisanurvitria712@gmail.com)

**AGUS SUPRIJONO**

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [agussuprijono@unesa.ac.id](mailto:agussuprijono@unesa.ac.id)

### Abstrak

Pembelajaran pada abad ke- 21 bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi. Namun Berdasarkan studi lapangan yang peneliti lakukan di kelas X IPS SMAN 19 Surabaya, didapatkan hasil bahwa proses pembelajaran sejarah yang kurang memfasilitasi peserta didik mengakibatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi sebagian peserta didik dibawah rata- rata. Hasil nilai tes berupa soal *HOTS* yang diberikan kepada siswa kelas X IPS sebelum pemberian *treatment* mendapatkan skor rata-rata sebesar 52,00. Jika dilihat dari tabel kategori kemampuan berfikir tingkat tinggi nilai tersebut berada pada rentang nilai 41,00- 60,99 dengan indikator kurang. Untuk mencapai skor baik peserta didik harus mencapai nilai dengan rentang 61-80. Banyak faktor yang menjadi penyebabnya seperti guru kurang melakukan variasi model pembelajaran di kelas dan kesulitan fokus yang dihadapi oleh peserta didik sehingga kemampuan dalam memecahkan soal berindikator *HOTS* sangat rendah. Penelitian ini membahas mengenai pengaruh diterapkannya model pembelajaran *Group Investigation* berbasis *Cooperative Two Stage Exam* terhadap *Higher Order Thinking Skills* siswa pada pembelajaran sejarah kelas X SMAN 19 Surabaya. Penelitian ini disusun menggunakan metode eksperimen dengan jenis *One- Shot Case Study Design*. Teknik pengambilan sampel menggunakan jenis *Probability Sampling* dengan teknik *Cluster Proportional Random Sampling*. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji hipotesis asosiatif. Instrumen yang digunakan untuk variabel (X) adalah lembar observasi berdasarkan RPP, angket respon siswa, dan hasil nilai LKPD sedangkan untuk variabel (Y) adalah hasil nilai tes soal berindikator *HOTS*. Data yang terkumpul diuji normalitas terlebih dahulu untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal. Kemudian dianalisis dengan uji *one sampel t-test* dengan hasil  $T_{hitung} 3.174 > T_{tabel} 2.001$ , dengan *signifikansi*  $0,002 < 0,05$ . Hasil uji tersebut menjelaskan penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* berbasis *Cooperative Two Stage* memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi peserta didik kelas X IPS SMAN 19 Surabaya.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran *Group Investigation* Berbasis *Cooperative Two Stage Exam*, *Higher Order Thinking Skills*, Pembelajaran Sejarah

### Abstract

*Learning in the 21st century aims to develop higher-order thinking skills. However, based on a field study that the researcher conducted in class X IPS SMAN 19 Surabaya, it was found that the history learning process that did not facilitate students resulted in the higher-order thinking ability of some students below the average. The results of the test scores in the form of HOTS given to students of class X IPS before giving treatment got an average score of 52.00. When viewed from the table for the category of higher-order thinking skills, the value is in the range of values from 41.00 to 60.99 with less indicators. To achieve a good score, students must achieve a score with a range of 61-80. Many factors are the cause, such as the teacher's lack of variation in learning models in the classroom and the difficulty of focusing faced by students so that the ability to solve HOTS is very low. This study discusses the effect of the implementation of the Group Investigation based on Cooperative Two Stage Exam on the Higher Order Thinking Skills of students in history learning in class X SMAN 19 Surabaya. This research was arranged using an experimental method with the type of Shot Case Study Design. sampling technique used is Probability Sampling with Cluster Proportional Random Sampling. The hypothesis test used is the associative hypothesis test. The instrument used for the variable (X) is an observation sheet based on lesson plans, student response questionnaires, and LKPD while for the variable (Y) is the result of the HOTS. The collected data is tested for normality first to find out whether the data is normally distributed or not. Then it was analyzed by using*

one sample t-test with the results of  $T_{count} 3.174 > T_{table} 2.001$ , with a significance of  $0.002 < 0.05$ . learning model Group Investigation based on Cooperative Two Stage has a positive influence in improving the high-level thinking skills of students in class X IPS SMAN 19 Surabaya.

**Keywords :** Learning Model Group Investigation Based Cooperative Two Stage Exam, Higher Order Thinking Skills, History Learning



## PENDAHULUAN

Berkembangnya zaman menuntut semua negara termasuk Indonesia melakukan pembaharuan di bidang pendidikan. Upaya yang ditempuh oleh pemerintah Indonesia dalam hal pembaharuan dilakukan dengan merevisi kurikulum dan menerapkan kurikulum 2013 pada sekolah menengah ke bawah dengan mengakomodasi keterampilan abad 21. Peran peserta didik dalam kurikulum 2013 harus lebih aktif dibandingkan dengan pengajar karena pengajar berperan sebagai fasilitator yang membangkitkan ketertarikan siswa terhadap suatu materi. Guru dalam pembelajaran harus memperhatikan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dengan pendekatan *scientific*. Pendekatan *scientific* sangat relevan digunakan pada pembelajaran masa kini karena membebaskan siswa untuk berfikir, bersikap, berkarya dengan kaidah dan langkah ilmiah. Dengan pendekatan *scientific* pembelajaran akan terasa lebih penting dan hasil pembelajaran siswa lebih bermakna dibandingkan dengan memahami. Keterampilan abad ke-21 diperlukan bagi manusia untuk menghadapi tantangan, masalah, kehidupan dan karir di abad 21. Keterampilan abad ke-21 sering disebut dengan “*The 4Cs*” meliputi berfikir kritis, kreativitas, komunikasi dan kolaborasi.

Keterampilan berfikir tingkat tinggi (*HOTS*) menurut (Resnick, 1987) merupakan sebuah proses berfikir yang melibatkan kinerja otak dalam menganalisis sebuah materi untuk menghasilkan sebuah kesimpulan yang diinginkan. Keterampilan berfikir tingkat tinggi dapat dikatakan juga sebagai keterampilan yang melibatkan siswa dalam menyelesaikan sebuah masalah dan kemampuan dalam berfikir kritis.

Indikator kemampuan berfikir tingkat tinggi menurut taksonomi Bloom yang direvisi oleh Lorin (Krathwohl, 2001) terdiri dari 3 level teratas yaitu *analyze*, *evaluate*, dan *create*. *Analyze* (analisis) merupakan sebuah kemampuan dalam memecahkan suatu materi menjadi bagian-bagian kecil dan kemudian dicari hubungannya secara keseluruhan antara satu dengan yang lain. *Evaluate* (evaluasi) merupakan kemampuan dalam membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar seperti mengecek atau mengkritik. *Create* (mencipta) merupakan kemampuan dalam menyusun elemen untuk membentuk suatu keseluruhan yang koheren atau membuat suatu produk asli, seperti menyusun, merencanakan dan menghasilkan.

Dikutip dari (Cahyani, 2020) dalam blog kejarcita.id, pentingnya kemampuan berfikir pada level tingkat tinggi yang harus dimiliki oleh peserta didik di Indonesia membuat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengusung konsep kurikulum baru yang diberi nama dengan kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum ini menekankan proses pembelajaran yang menekankan pemecahan masalah. Metode pembelajaran dalam kurikulum ini mengutamakan kegiatan penelitian dan pengamatan pada lingkungan

sekitar. Nadiem Makarim mengharapkan dari adanya kurikulum merdeka belajar dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghadapi sebuah masalah atau tantangan dalam kehidupan.

Hingga saat ini pendidikan di Indonesia hanya mengedepankan model pembelajaran ceramah dalam proses pembelajaran padahal kurikulum yang diterapkan sudah berubah menjadi kurikulum Merdeka Belajar. Dalam kurikulum 2013 pengajar dituntut untuk meningkatkan skillsnya dengan mengubah pembelajaran dengan konsep *LOTS* menjadi *HOTS*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Ramadhan, 2020) dalam sidang FDP ikatan alumni UNJ dikutip dari medcom.id “kita sudah terlalu lama dalam atmosfer mengajar dengan keadaan pikiran yang terjajah guru dizaman dahulu sebelum ada konsep merdeka belajar. Di era merdeka belajar guru harus mengajar di level *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* yakni menambah kemampuan *C4* menganalisis, *C5* mengevaluasi kemudian *C6* mencipta”. Hasil survai yang dilakukan oleh Mendikbudriek tentang asesmen Nasional tahun 2021 yang mengukur 3 kompetensi yaitu literasi, numerisasi dan karakter mendapatkan hasil bahwa hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Dilansir dari naikpangkat.com (EYN, 2022) 1 dari 2 peserta didik belum mencapai kompetensi minimum literasi sedangkan dalam numerisasi tercatat 2 dari 3 persen peserta didik belum mencapai kompetensi minimum. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan kemampuan literasi dan numerisasi peserta didik di Indonesia masih rendah. Rendahnya kemampuan tersebut akan berakibat buruk pada keberlangsungan masyarakat, seperti kesulitan untuk melanjutkan pendidikan, daya yang rendah, dan kesadaran rendah terhadap *hoax*. Hasil survei tersebut menunjukkan peserta didik di Indonesia kurang memiliki kemampuan dalam memahami sebuah informasi namun memiliki kelebihan dalam mengumpulkan dan mengevaluasi sebuah informasi.

Pembelajaran sejarah sangat penting dipelajari disekolah bersamaan dengan mata pelajaran yang lain dikarenakan dengan belajar sejarah siswa mampu mengimplementasikan pengetahuan tentang masalah untuk masa depan. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Djoko Suryo dalam buku (Aman, 2011), menurut pendapat beliau materi dalam pembelajaran sejarah memuat tentang peristiwa perubahan dan keberlanjutan tentang masa lampau hingga masa kini. Konsep-konsep yang telah dipelajari dalam pembelajaran sejarah diharapkan dapat mendorong kemampuan siswa dalam berfikir kritis dan analitis guna menghadapi permasalahan dimasa depan. Sekarang ini pembelajaran sejarah di sekolah sering dikesampingkan dari mata pelajaran yang utama, sebagian guru dalam mengajar masih kesulitan menemukan model pembelajaran yang sesuai untuk mendorong minat peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah dengan metode ceramah

masih menjadi model pembelajaran utama untuk menyampaikan materi disekolah. Dengan karakteristik siswa yang berbeda-beda tentu saja pemahaman yang mereka dapat dari model pembelajaran ceramah juga beragam. Metode ceramah membuat siswa menjadi pasif karena guru lebih dominan dalam penguasaan materi sehingga siswa tidak diberikan ruang untuk mencoba mencari dan memecahkan sebuah permasalahan dari materi yang diberikan. Menurut (Nisa Amalia A, 2020) Pembelajaran secara konvensional lebih menitikberatkan penyaluran fakta sehingga kurang relevan untuk meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* siswa. Pola pembelajaran konvensional pada dasarnya kurang memberikan ruang gerak kepada siswa dalam mengembangkan berfikir kritis dan logis.

Setelah peneliti melakukan observasi di SMAN 19 Surabaya, peneliti memperoleh garis besar permasalahan yang dihadapi pada pembelajaran sejarah. Permasalahan tersebut terdiri dari: (1) Pembelajaran masih berpusat pada guru dimana belum banyak variasi model pembelajaran yang dipakai (2) peserta didik kesulitan fokus dalam menangkap materi dikarenakan lokasi kelas berdekatan dengan keramaian jalan raya sehingga materi yang diberikan hanya mampu diingat sebentar (3) kondisi lingkungan peserta didik dimana mereka sering nongkrong tanpa memperhatikan waktu mengakibatkan mereka kurang waktu dalam belajar (4) rendahnya kemampuan memecahkan masalah pada peserta didik mengakibatkan mereka kesulitan dalam berfikir kritis dan logis (5) kurangnya perhatian guru dalam mengasah kemampuan berfikir tingkat tinggi dalam pembelajaran membuat siswa merasa kesulitan dalam menjawab soal-soal berkategori *HOTS* (6) Hasil nilai tes berupa soal *HOTS* yang diberikan kepada siswa kelas X IPS sebelum pemberian treatment mendapatkan skor rata-rata sebesar 52,00. Jika dilihat dari tabel kategori kemampuan berfikir tingkat tinggi nilai tersebut berada pada rentang nilai 41,00- 60,99 dengan indikator kurang. Untuk mencapai skor baik peserta didik harus mencapai nilai dengan rentang 61-80.

Rendahnya kemampuan berfikir pada level tinggi pada peserta didik kelas X IPS SMAN 19 Surabaya terlihat dari siswa yang mengeluh kesusahan saat diberikan soal yang berkategori *HOTS*. Siswa belum mampu menganalisis hubungan sebab akibat, membuat generalisasi cara pandang terhadap suatu peristiwa dan belum sepenuhnya mampu melontarkan argumennya sendiri dalam memecahkan masalah.

Menurut (Suprijono, 2016) Pembelajaran kooperatif atau *coopertive learning* merupakan sebuah sistem belajar mengajar yang lebih menekankan peserta didik untuk saling berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas telah disusun. Pernyataan sama juga dikemukakan oleh (Widjajanti, 2008), model pembelajaran kooperatif merupakan suatu kegiatan belajar kelompok yang melibatkan antar individu dalam sebuah kelas guna menyelesaikan sebuah

masalah dengan cara diskusi dan tanya jawab. Pembelajaran kooperatif dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang mengedepankan sikap gotong royong. Sikap gotong royong yang dibangun dalam sebuah kelompok kecil dengan teman sebaya mampu mendorong peserta didik untuk menyelesaikan permasalahannya dengan mudah. Selain mengajarkan sikap gotong royong pada peserta didik, pembelajaran kooperatif juga mengajarkan tentang arti tanggung jawab, menghargai pendapat, dan juga belajar menjadi seseorang yang memimpin atau dipimpin. Pembagian kerja yang terstruktur dalam model pembelajaran kooperatif menjadikan peserta didik lebih mengerti akan materi yang didapat karena semua akan bekerja dengan tugasnya masing-masing yang kemudian akan disatukan menjadi sebuah laporan kelompok.

Pembelajaran *group investigation* merupakan salah satu bagian dari model kooperatif yang berlandaskan pada teori *Konstruktivisme* Vygotsky. Menurut Vygotsky dikutip dalam jurnal (Musadi) pembelajaran dengan menekankan aktivitas individu dan lingkungan sosial peserta didik mampu meningkatkan perkembangan kognitif. Pembelajaran dengan model kooperatif sejalan dengan konsep kurikulum 2013 yang mengedepankan keaktifan peserta didik. Menurut Slavin dalam bukunya (Wina Sanjaya, 2016), dia menjelaskan mengenai pentingnya pembelajaran berbasis kelompok untuk diterapkan disekolah. Beberapa hasil penelitian membuktikan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Interaksi yang terjalin selama proses pembelajaran kelompok mampu meningkatkan hubungan sosial antar individu dalam satu kelompok. Pembelajaran aktif dalam kelompok dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berfikir menyelesaikan sebuah permasalahan yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan. Pembelajaran secara berkelompok juga mengajarkan kepada peserta didik akan hal toleransi dalam menerima kekurangan dan kelebihan di kelompoknya.

*Cooperative Two Stage Exam* merupakan alat assesmen pembelajaran yang menggabungkan penilaian individu dan kelompok. *Cooperative Two Stage Exam* ini dikembangkan untuk menguji kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang rumit. Hal sependapat dikatakan oleh (Yuretich, 2021), menurutnya model *assesmen* ini mampu meningkatkan dan melatih kognitif peserta didik jika dilihat dari respon individu saat mengerjakan tes secara mandiri tanpa melihat referensi. Kesulitan yang dihadapi peserta didik selama tahap tes individu dapat dipecahkan bersama pada tahap kedua yaitu tahap tes berkelompok. Penggabungan antara model pembelajaran *Group Investigation* berbasis *Cooperative Two Stage Exam* mampu meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi karena selama proses bekerja kelompok dalam mengerjakan tes yang rumit terjadilah interaksi bahasa dan pemikiran antara individu satu dengan lainnya. Interaksi inilah yang

mampu memicu berkembangnya kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa.

Penggabungan model pembelajaran dengan model assesmen ini diharapkan peneliti mampu menstimulus siswa dalam meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi. Pembelajaran model *Group Investigation* berbasis *Cooperative Two Stage Exam* diharapkan mampu mengubah kebiasaan peserta didik yang kurangan fokus dalam belajar serta merasa kesulitan jika belajar dalam memecahkan masalah sendiri. Penekanan diskusi kelompok dan pembagian metode dalam penilaian diharapkan peneliti mampu mempermudah siswa dalam menghadapi kesulitannya dengan saling bertukar informasi antar sesama anggota tim.

Penelitian sebelumnya terkait model *Group Investigation* berbasis *Cooperative Two Stage Exam* dalam kaitannya dengan *Higher Order Thinking Skills*, pernah dilakukan oleh Masyitah Ramadhita Mukadar mahasiswi Universitas Negeri Surabaya (2016) dengan responden kelas 12 MIPA SMAN Negeri 2 Lamongan. Penelitian ini mengadapasi dari penelitian (Yuretich, 2021) yang mengemukakan metode pembelajaran yang mampu merangsang keaktifan peserta didik dengan penilaian umpan balik terbukti mampu mendorong kemampuan siswa dalam berfikir tingkat tinggi. Masyitah dalam penelitiannya membandingkan pembelajaran dengan model *Think- Pair Square* dengan pembelajaran konvensional. Penelitian tersebut menghasilkan keberhasilan penerapan model *think-pair square* dalam meningkatkan *higher order thinking skills* siswa dibandingkan dengan model konvensional. Penerapan *Group Investigation* berbasis *Cooperative Two Stage Exam* mendapat respon yang positif dari siswa kelas 12 MIPA SMAN Negeri 2 Lamongan. Model pembelajaran *Think- Pair Square* tersebut mendorong siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan sebuah masalah dengan cara menyatukan dan mendiskusikan sebuah informasi. Model pembelajaran tersebut juga melatih siswa mengerjakan masalah secara berulang-ulang sehingga mampu mengembangkan cara berfikir peserta didik baik secara mandiri maupun kelompok.

Dengan berlandaskan permasalahan yang ada, hasil penelitian terdahulu, hasil observasi disekolah, dan teori yang diambil, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh model pembelajaran *Group Investigation* berbasis *Cooperative Two Stage Exam* terhadap *higher order thinking skills* siswa pada pembelajaran sejarah kelas X IPS SMAN 19 Surabaya". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari model pembelajaran yang peneliti pilih untuk mendorong serta meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi pada siswa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Penelitian ini menggunakan desain *One Shot Case Study* dengan

model pembelajaran *Group Investigation* berbasis *Cooperative Two Stage Exam* menjadi variabel (X) dan *Higher Order Thinking Skills* menjadi variabel (Y). Variabel X diukur menggunakan angket respon siswa, lembar observasi berdasarkan RPP, dan hasil nilai LKPD yang dikerjakan siswa dengan indikator : (1) tanggung jawab (2) memecahkan masalah (3) berpartisipasi aktif (4) pengumpulan informasi. Pengukuran variabel Y menggunakan nilai hasil tes pada model *cooperative two stage exam* dengan indikator soal *HOTS* yaitu: (1) analisis (2) evaluasi (3) mencipta.

Populasi yang dipilih dalam pengambilan data yaitu SMAN 19 Surabaya dengan sampel kelas X IPS. Sampel penelitian diambil menggunakan jenis *Probability Sampling* dengan teknik *Cluster Proportional Random Sampling*. *Probability Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang memberi peluang pada setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik *Cluster Sampling* digunakan dalam penentuan sampel bilamana objek dalam penelitian begitu luas. *Cluster Sampling* digunakan karena populasi terdiri atas kelas paralel yang berjumlah empat kelas yang keempatnya merupakan kelas X IPS. Sedangkan *Proportional Random Sampling* digunakan karena masing-masing kelas memiliki jumlah yang tidak sama. Teknik ini digunakan guna menentukan sampel sesuai dengan proporsi atas populasi yang ada secara random agar dapat meminimalisir obyektivitas.

Data yang telah dikumpulkan peneliti kemudian diolah dan dianalisis per instrumen seperti hasil observasi berdasarkan RPP, hasil angket siswa, hasil nilai LKPD dan hasil tes dengan soal berindikator *HOTS*. Instrumen tersebut sudah di uji validitas dan reabilitas sebelum disebarkan ke sampel. Hasil data yang diperoleh kemudian di analisis dengan tahapan sebagai berikut:

### 1. Uji normalitas

Uji normalitas merupakan uji prasyarat sebelum masuk pada uji *one sampel t-test*. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang sudah kita kumpulkan berdistribusi normal atau tidak normal. Peneliti menggunakan uji normalitas *shapiro-wilk* untuk melakukan uji normalitas dengan nilai taraf signifikansi 5%. Keputusan yang digunakan yaitu data dinyatakan normal jika nilai signifikansi >0,05, sedangkan data dinyatakan tidak berdistribusi normal jika nilai signifikansi <0,05.

Rumus *Shapiro-Wilk* untuk uji normalitas yakni:

$$T_3 = \frac{1}{d} \left[ \sum_{i=m}^k ai(X_n - i + 1 - X_i) \right]$$

### 2. Uji One Sample T-Test

Uji *One Sample T-Test* merupakan uji statistik guna menguji signifikansi perbedaan rata-rata yang telah ditentukan oleh populasi. *One Sample T-Test* hanya dilakukan karena terdapat satu kelompok sampel.

Rumus *One Sample T-Test* :

$$t_{hitung} = \frac{X-U}{S/\sqrt{n}}$$

uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji hipotesis asosiatif dengan dua kriteria hipotesis yaitu:

Ho : ρ = (tidak ada hubungan antara X dengan Y)

Ha : ρ = (ada hubungan antara X dan Y)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

**1. Analisis Keterlaksanaan Pembelajaran Sejarah Model Group Investigation Berbasis Cooperative Two Stage Exam**

Lembar keterlaksanaan pembelajaran digunakan dalam mengetahui tingkat ketercapaian pembelajaran sejarah dengan model *group investigation* berbasis *cooperative two stage exam*. Keterlaksanaan pembelajaran diamati langsung oleh guru sejarah kelas X dan XI SMAN 19 Surabaya. Hasil instrumen keterlaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut :

**Tabel 4. 1 Analisis Keterlaksanaan Pembelajaran Sejarah Model Group Investigation Berbasis Cooperative Two Stage Exam**

(Sumber: Diolah peneliti, April 2022)

Indikator	Skor
Pendahuluan	15
Kegiatan Inti	46
Kegiatan Penutup	10
Total Skor	71
Skor Maksimal	80
Presentase	88,75%
Kategori	<b>Sangat Baik</b>

Berdasarkan analisis lembar observasi pembelajaran didapatkan hasil presentase keterlaksanaan pembelajaran sejarah model *Group Investigation* berbasis *Cooperative Two Stage Exam* pada pembelajaran sejarah di SMAN 19 Surabaya sebesar 88,75% yang tergolong dalam kategori sangat baik. Berdasarkan pengamatan langsung oleh para observer dapat diartikan bahwa pembelajaran sejarah dengan model *Group Investigation* berbasis *Cooperative Two Stage Exam* berjalan dengan sangat baik.

**2. Analisis Angket Respon Pembelajaran**

Angket respon pembelajaran digunakan untuk mengetahui respon peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran model *Group Investigation* berbasis *Cooperative Two Stage Exam* pada pembelajaran sejarah. Angket respon pembelajaran berisi 10 butir soal positif yang disajikan dengan 4 pilihan jawaban. Berikut tabel hasil analisis angket respon peserta didik setelah selesai pembelajaran.

**Tabel 4. 2 Hasil Analisis Angket Respon Siswa Terhadap Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation Berbasis Cooperative Two Stage Exam.**

(sumber: Diolah peneliti, April 2022)

Aspek	%	Kriteria
Minat siswa pada pembelajaran sejarah dengan model <i>group investigation</i> berbasis <i>cooperative two stage exam</i>	88%	Sangat baik
Menumbuhkan sikap aktif, belajar bertanggung jawab dan kolaborasi tim pada diri siswa selama pembelajaran sejarah	92%	Sangat baik
Menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri, mencari informasi sendiri dan memecahkan masalah sendiri selama proses pembelajaran	86%	Sangat baik
Meningkatkan pemahaman dengan penerapan <i>cooperative two stage exam</i> (penilaian 2 kali tahapan)	86%	Sangat baik
<b>Rata- rata prosentase perolehan angket respon pembelajaran sebesar 89% dengan kriteria sangat baik</b>		

Berdasarkan analisis angket respon setelah proses pembelajaran berlangsung yang bersumber dari responden didapatkan rata- rata prosentase sebesar 89% tergolong kategori sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan respon baik dari siswa terhadap pembelajaran sejarah dengan model *Group Investigation* berbasis *Cooperative Two Stage Exam*. Indikator Menumbuhkan sikap aktif, belajar bertanggung jawab dan kolaborasi tim pada diri siswa selama pembelajaran sejarah menempati posisi tertinggi yaitu 92%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tujuan dari pembelajaran *group investigation* dapat tercapai yaitu mampu menumbuhkan sikap aktif, belajar tanggung jawab dan kolaborasi tim dalam proses pembelajaran sejarah berlangsung. Sedangkan indikator dengan prosentase terendah adalah indikator meningkatkan pemahaman materi dengan penerapan *Cooperative Two Stage Exam* (penilaian 2 kali tahapan). Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa masih merasa kesulitan dengan model penilaian dua kali tahapan karena model ini merupakan hal baru bagi mereka..

**3. Analisis Proses Penerapan *Group Investigation* Berbasis *Cooperative Two Stage Exam***

Penilaian model *Group Investigation* berbasis *Cooperative Two Stage Exam* didapatkan dari rangkaian proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran peserta didik dalam satu kelas dibagi menjadi 7 kelompok dengan anggota 5 sampai 6 peserta didik. Berikut ini adalah hasil akumulasi nilai dari 3 kelompok kelas keempat kelas dalam kegiatan pembelajaran :

**Tabel 4. 3 Rekapitulasi Hasil Proses Pembelajaran Model Pembelajaran *Group Investigation* Berbasis *Cooperative Two Stage Exam***

(Sumber: Diolah peneliti, April 2022)

Langkah Kerja	Nilai				Per item
	X IS 1	X IS 2	X IS 3	X IS 4	
Pemahaman masalah dan identifikasi sumber/informasi	88	86	88	89	88
Menganalisis dan mengaplikasikan sumber/informasi	90	90	8	89	89
Penyajian diskusi kelompok	88	88	87	89	88
Presentasi hasil diskusi	87	87	86	89	87
Rata- rata nilai	88	88	87	89	88
Prosentase	88 %	88 %	87 %	89 %	88 %
Kategori	SANGAT BAIK				

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata- rata nilai terbaik diperoleh oleh kelas X IPS 4 dengan rata- rata nilai kelompok sebesar 89 sedangkan kelas X IPS 2 memperoleh skor terendah yaitu 87. Hasil analisis per aspek diperoleh rata- rata terbaik sebesar 88. Aspek tertinggi terdapat pada langkah kerja menganalisis dan mengaplikasikan sumber sedangkan untuk presentasi hasil diskusi kelompok memperoleh rata- rata terendah dengan skor 87. Prosentase yang diperoleh kelompok di setiap kelas mendapatkan kategori sangat baik, artinya proses diterapkannya model pembelajaran *group investigation* berbasis *cooperative two stage exam* telah dilakukan dengan baik dimana siswa mampu mengikuti setiap langkah- langkah pembelajaran

Dengan penerapan model pembelajaran yang baru yaitu Model *Group Investigation* Berbasis *Cooperative Two Stage Exam*, peserta didik dapat saling bertukar informasi dengan sesama teman dalam kelompoknya sehingga mendapatkan wawasan

kesejarahan yang baru dengan suasana yang lebih menyenangkan dibandingkan dengan model pembelajaran yang mereka sering gunakan. Peserta didik banyak beranggapan bahwa belajar sejarah merupakan sebuah kesulitan dimana mereka harus menghafalkan sebuah peristiwa beserta tanggal dan nama tokoh yang terlibat. Namun dengan model *Group Investigation* secara tidak langsung peserta didik dapat belajar mengenai sebuah masa lalu dan mengkonkritkannya dengan kehidupan yang terjadi dimasa kini dan masa depan. Pola pembelajaran dengan metode ini juga menghasilkan peserta didik yang mandiri, memiliki kemampuan dalam berkomunikasi, menumbuhkan jiwa kepemimpinan serta membangun kerja sama yang baik dalam menyelesaikan tugas belajar.

Signifikansi hasil nilai LKPD setelah pembelajaran sejarah juga sesuai dengan landasan pengembangan kurikulum 2013 yang bermaksud mengembangkan potensi peserta didik untuk berfikir reflektif guna menjelmakan masa kini dan masa depan yang baik. Dari materi kerajaan- kerajaan islam di Indonesia, peserta didik juga belajar mengenai penyeimbangan antara sikap spiritual dan sosial. Mempelajari sejarah yang diawali dengan masa praksara yang masih mempercayai animisme dan dinamisme, kemudian pengaruh hindu budha di indonesia, dan kedatangan agama islam yang mengeser sebagian besar kepercayaan hindu- budha membuat peserta didik lebih paham mengenai keberagaman agama dalam negara ini. Pembelajaran tersebut sangat relevan dengan kehidupan peserta didik yang berperan sebagai warga negara indonesia sehingga mempunyai rasa toleransi yang tinggi antar sesama umat yang menghasilkan keutuhan NKRI.

**4. Analisis Kemampuan *Higher Order Thinking Skills* Siswa**

Hasil penilaian kemampuan *Higer Order Thinking Skilss* peserta didik selama pembelajaran berlangsung diperoleh dari nilai tes kemampuan *Higer Order Thinking Skilss* setelah pemberian *treitmen* oleh guru berupa penerapan model *Group Investigation* berbasis *Cooperative Two Stage Exam*. Tes diberikan dengan 2 kali tahapan, tahap pertama diberikan 20 soal pilihan ganda dan tahap kedua peserta didik diberikan 5 soal *essay*. Pada tahap pertama tes dikerjakan secara individu sedangkan tahap kedua tes dikerjakan secara kelompok. Soal disusun berdasarkan indikator soal *HOTS* yaitu kemampuan analisis, kemampuan evaluasi dan kemampuan mencipta. Berikut hasil tes kemampuan *Higer Order Thinking Skilss* Siswa :

**Tabel 4. 4 Rata- rata prosentase Indikator Kemampuan *Higer Order Thinking Skills* Siswa**  
(sumber: diolah peneliti, April 2022)

Indikator Kemampuan <i>Higer Order Thinking Skilss</i> pada pembelajaran sejarah	%
Kemampuan analisis	90 %
Kemampuan evaluasi	87 %
Kemampuan create	82 %
Rata- rata prosentase	86%
Kategori	Sangat Baik

Berdasarkan nilai tes kemampuan *Higher Order Thinking Skills* siswa yang telah di rekapitulasi didapatkan prosentase rata- rata sebesar 86% dengan perolehan tertinggi pada indikator “keterampilan analisis” sebesar 90%. Indikator tersebut mengharuskan siswa mengolah sebuah informasi yang didapat menjadi sebuah pernyataan atau fakta yang digunakan untuk menyusun laporan hasil penyelidikan. Mengolah sebuah informasi dibutuhkan pemikiran yang sangat luas yaitu secara diakronis dan sinkronis mengenai sebuah peristiwa masa lalu dalam sejarah dengan 2 sudut pandang yaitu masa lampau dan masa kini.

5. Hasil Uji Normalitas

Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

(Sumber: Diolah peneliti, April 2022)

Tests of Normality

	Shapiro-Wilk		
	Statisti c	Df	Sig.
HOTS	.971	59	.167

Perhitungan uji normalitas dalam tabel diatas menunjukkan data terdistribusi normal yang ditunjukkan dari nilai *sig. shapiro-wilk* sebesar 0,167 > 0,05. Data yang terdistribusi normal tersebut menjadi syarat untuk melakukan uji *One Sampel T Test*.

6. Uji One Sampel T-test

Tabel 4. 7 Uji *One Sampel T-Test*

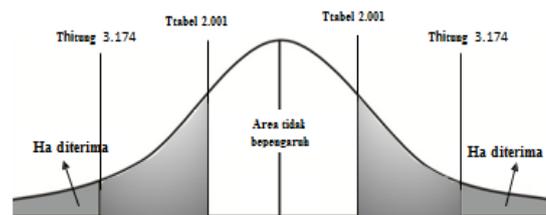
(Sumber: Diolah peneliti, Juni 2022)

One-Sample Test

	Test Value = 89					
	T	Df	Sig. (2-tailed )	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
HOTS	3.174	58	.002	.9153	.338	1.493

Perhitungan pada tabel diatas menunjukkan nilai *signifikansi* ( 2 ekor) sebesar  $0,002 < 0,05$  dengan nilai  $T_{hitung}$  sebesar 3.174. Perolehan nilai  $T_{hitung}$  sebesar 3.174 lebih besar dari nilai  $T_{tabel}$  2.001 menunjukkan terdapat pengaruh positif. Hasil uji pada tabel diatas menjelaskan mengenai penerimaan daerah  $H_a$  yang menyatakan terdapat hubungan dan menolak  $H_o$  yang menyatakan tidak terdapat hubungan antar variabel.

Gambar 4. 1 Kurva Uji Hipotesis Dua Pihak



Pembahasan

Pengaruh Model Pembelajaran *Group Investigation* Berbasis *Cooperative Two Stage Exam* Terhadap *Higher Order Thinking S`kills* Siswa Pada Pembelajaran Sejarah

Berdasarkan uji *one sampel T-Ttest* dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* berbasis *Cooperative Two Stage Exam* berpengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi pada peserta didik kelas X IPS SMAN 19 Surabaya yang berjumlah 59 anak. Hasil uji *one sampel T-test* yang mendapatkan hasil  $T_{hitung}$  sebesar 3.174 lebih besar dari  $T_{tabel}$  yaitu 2.001 menunjukkan Keberhasilan model *Group Investigation* dalam meningkatkan kemampuan berfikir level tinggi pada siswa yang dibantu dengan model *Cooperative Two Stage Exam*.

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang dibuktikan dari angket respon peserta didik dengan perolehan prosentase sebesar 89% menunjukkan bahwa model pembelajaran *group investigation* berbasis *cooperative two stage exam* mendapatkan respon positif dari peserta didik dalam proses pembelajaran sejarah. Pembelajaran *Group Investigation* merupakan sebuah sistem belajar mengajar yang lebih menekankan peserta didik untuk saling berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas yang disusun (Suprijono, 2016). Menurut guru kelas yang mengamati peneliti dalam melakukan pembelajaran dikelas, beliau menyimpulkan dengan model pembelajaran yang diterapkan terdapat perbedaan antara sebelum diterapkan model pembelajaran dan sesudah diterapkannya model pembelajaran *group investigation*. Perbedaan tersebut terlihat dari respon aktif yang ditunjukkan peserta didik dalam mencari dan mengumpulkan sumber informasi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Sebelum penerapan model pembelajaran ini peserta didik cenderung kurang membaaur dengan teman sekelas yang mengakibatkan sikap acuh dan kurang peduli dalam

mengerjakan tugas secara kelompok. Hasil tersebut didukung dengan indikator pada angket respon siswa yang mengemukakan bahwa siswa aktif dalam pembelajaran, belajar bertanggung jawab dan kolaborasi tim dengan prosentase sebesar 92%.

Indikator Menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri, mencari informasi sendiri dan memecahkan masalah sendiri selama proses pembelajaran mendapatkan prosentase sebesar 86%. Hasil tersebut dibuktikan dari respon peserta didik yang mampu memilah-milah sumber informasi yang sesuai dalam menjawab permasalahan yang diberikan. Kemampuan berfikir mandiri sangat dibutuhkan dalam proses pengabungan berbagai informasi agar menjadi sebuah informasi dengan satu kesatuan yang utuh. Sebelum model pembelajaran ini diterapkan peserta didik cenderung mengalami kesulitan dalam menentukan informasi yang benar dan *hoax*. Banyaknya berita atau *steatmen* yang beredar dalam pembelajaran sejarah menuntut peserta didik memiliki kemampuan berfikir kritis dan logis dalam menentukan kebenaran sumber berita. Keberhasilan ini terlihat saat peserta didik saling berdiskusi dalam membahas topik teori masuknya islam di Indonesia. Banyak sumber yang berkata berbeda membuat kebingungan peserta didik dalam menentukan teori mana yang paling masuk akal membawa ajaran islam di Indonesia. Proses tersebut sejalan dengan indikator sintak pembelajaran *group investigatin* "Menganalisis dan mengaplikasikan sumber/ informasi" yang mendapatkan prosentase sebesar 89%.

Sejalan dengan teori *konstruktivisme* Vygotsky yang mengatakan bahwa Penekanan dalam diskusi kelompok mampu mendorong interaksi dialong antar peserta didik yang meningkatkan perkembangan kognitif. Teori tersebut dibuktikan dengan respon peserta didik yang merasa senang jika belajar dengan kelompok. Menurut mereka belajar dengan teman sebaya membuat rasa sungkan bertanya akan berkurang dibandingkan jika bertanya pada guru. Vygotsky juga mengatakan belajar dengan tutor sebaya akan membentuk bahasa sendiri, tingkah laku dan juga pernyataan perasaan yang dapat diterima oleh semua peserta didik. Keberhasilan dalam belajar kelompok juga diperlihatkan peserta didik dalam menyajikan hasil diskusi didepan kelas. Peserta didik berlomba-lomba untuk mempresentasikan hasil diskusi yang telah mereka susun dengan sungguh-sungguh. Respon tak terduga muncul dari kelompok yang menjadi pendengar melontarkan saran dan pertanyaan terkait hasil diskusi yang dipresentasikan. Pertanyaan tersebut menyinggung salah satu kebudayaan jepang yang dibawa ke indonesia pada masa penjajahan ( budaya masyarakat kecil harus menunduk memberikan hormat kepada penjajah Jepang), peserta didik tersebut menanyakan kenapa budaya yang bisa dikatakan sopan santun tersebut kurang diterima bagi masyarakat yang beragama islam.

Keterlaksanaan model pembelajaran model *group investigation* berbasis *cooperative two stage exam* yang disertai respon peserta didik setelah pembelajaran dapat

diinterpretasikan bahwa kemampuan berfikir tingkat tinggi peserta dapat meningkat. Sesuai dengan indikator menurut Lorin (Krathwohl, 2001) ketercapaian kemampuan berfikir tingkat tinggi pada siswa jika mereka memiliki kemampuan analisis, evaluasi dan mencipta.

Aspek analisis mendapatkan prosentase sebesar 90% jika dilihat dari hasil penelitian siswa mampu mengumpulkan data dari berbagai sumber yang kemudian data tersebut diolah dan dijadikan untuk membuat *steatmen* baru. Kemampuan analisis juga dapat dicapai saat siswa mampu membedakan kebenaran data yang sudah dikumpulkan. Setelah peserta didik mampu mengumpulkan data yang valid kemudian data tersebut dikumpulkan menjadi satu dan digabung agar menjadi sebuah gagasan yang baru. Kemampuan tersebut dapat dilihat dari soal yang diberikan gambar mengenai tulisan gapura selamat datang Demak dengan kata "Selamat Datang di Demak Kota Wali". Dari gambar dan tulisan tersebut peserta didik diminta untuk menganalisis hal apa yang menjadi latar belakang kota Demak di sebut menjadi kota wali. Setelah mencari sumber dari berbagai bacaan, mereka menjawab bahwa berdasarkan analisis Demak merupakan salah satu kota di Jawa yang digunakan wali songo dalam menyebarkan agama islam di Indonesia. Pernyataan tersebut juga dibuktikan dari adanya bangunan masjid Agung Demak yang sekarang masih digunakan. Dari pernyataan tersebut peserta didik menyimpulkan bahwa adanya gambar dan tulisan "Selamat Datang di Demak Kota Wali" adalah sebagai penghargaan jasa terhadap peran wali songo dalam menyebarkan agama islam di Jawa.

Aspek evaluasi pada penelitian ini mendapatkan prosentase sebesar 87%, jika dilihat pada saat penelitian keberhasilan indikator ini terlihat saat peserta didik mampu mengecek berbagai informasi yang telah dikumpulkan apakah informasi tersebut layak untuk digunakan atau tidak. Pengecekan informasi bertujuan agar informasi yang didapat terjamin kebenarannya dan saling berkesinambungan antara satu sama lain. Jika dilihat saat bekerja kelompok peserta didik mampu mengevaluasi berbagai informasi terakit pertimbangan strategi penyebaran agama islam yang dilakukan secara damai dan secara alkuturasi dengan budaya seperti wayang. Jawaban peserta didik mampu mempresentasikan bahwa mereka mampu mengecek dan mengkritik tentang strategi penyebaran islam di Indonesia.

Aspek mencipta mendapatkan prosentase sebesar 86% jika dilihat dari hasil penelitian siswa mampu menghasilkan atau mencipta suatu definisi baru. Dalam tahap ini Peserta didik mampu merancang dan merencanakan sebuah informasi baru dalam merumuskan simpulan. Peserta didik mampu menciptakan sebuah argumem mengenai diciptakannya koin dirham pada masa kerajaan Samudera Passai. Argumen tersebut muncul dari pemikiran bahwa pada masa kini uang digunakan sebagai alat tukar menukar atau alat jual beli. Dari pemikiran tersebut meskipun

peserta didik belum mengetahui kondisi ekonomi dan situasi kerajaan Samudera pasai, peserta didik mampu menciptakan argumen sendiri berdasarkan pertimbangan kondisi saat ini.

Meningkatnya kemampuan peserta didik dalam berfikir tingkat tinggi tidak luput dari peran model *cooperative two stage exam* yang dalam hal ini adalah model penilaian. Keberhasilan model penilaian ini dilihat dari keberhasilan individu dalam menyelesaikan tes saat bergabung dengan kelompok pada tahap kedua. Kesulitan yang dihadapi peserta didik jika mengerjakan soal sendiri pada tahap pertama tidak akan menjadi penghalang mereka karena pada tahap kedua kesulitan tersebut dapat terpecahkan bersama anggota kelompok. Secara tidak langsung model penilaian ini mampu meningkatkan pemahaman materi yang lebih kepada para peserta didik dengan bantuan teman sebaya. Hal tersebut sependapat dengan gagasan (Yuretich, 2021), menurutnya model assesmen ini mampu meningkatkan dan melatih kemampuan peserta didik dalam berfikir tingkat tinggi. Jika ditinjau dari hasil nilai rata-rata angket siswa 86% pemahaman materi peserta didik meningkat dengan adanya model pembelajaran ini.

Teori belajar Vygotsky memberikan kontribusi besar dalam penelitian ini dikarenakan teori tersebut menjadi landasan dalam menerapkan model pembelajaran *group investigation* berbasis *cooperative two stage exam* untuk meningkatkan *higher order thinking skills* peserta didik. Model pembelajaran tidak dapat sembarangan dipakai dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang baik mampu mendorong antusias peserta didik dalam mempelajari sebuah materi, namun jika model pembelajaran yang diterapkan kurang sesuai akan mengakibatkan peserta didik bosan dan mengkesampingkan mata pelajaran tersebut, seperti yang diungkapkan oleh (Nisa Amalia A, 2020) pembelajaran secara konvensional lebih menitikberatkan penyaluran fakta sehingga kurang relevan jika digunakan untuk menstimulus kemampuan kognitif peserta didik.

Hasil penjabaran diatas menjelaskan bahwa pengaruh antara variabel X (model *group investigation* berbasis *cooperative two stage exam*) dan Y (*higher order thinking skills*) terjadi secara tidak langsung. Terdapat variabel yang tidak diteliti dalam melakukan penelitian ini seperti minat peserta didik dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran sejarah yang mempengaruhi hasil signifikansi pada penelitian ini sebesar 0,002 dengan nilai  $T_{hitung}$  sebesar 3.174. Hasil tersebut jika digambarkan dengan kurva penelitian menjelaskan bahwa nilai  $t_{hitung}$  berada pada daerah  $H_a$  dan daerah positif sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak. Dengan demikian, sesuai dengan penjabaran diatas model pembelajaran *group investigation* berbasis *cooperative two stage exam* dianggap mampu menstimulus peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi pada kelas X IPS SMAN 19 Surabaya.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa penerapan model *Group Investigation* Berbasis *Cooperative Two Stage Exam* berpengaruh terhadap kemampuan berfikir tingkat tinggi pada siswa pada pembelajaran sejarah kelas X IPS SMAN 19 Surabaya. Hasil tersebut dibuktikan dengan Perolehan  $T_{hitung}$  dalam uji *one sampel t-test* sebesar  $3.174 > T_{tabel}$  yaitu 2.001 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kedua variabel karena terdapat perbedaan rata-rata populasi dengan data variabel. Hasil tersebut berarti model pembelajaran *Group Investigation* Berbasis *Cooperative Two Stage Exam* secara signifikan berpengaruh terhadap kemampuan berfikir tingkat tinggi. Hasil signifikansi (2- ekor) pengujian hipotesis pada penelitian ini didapatkan nilai  $0,002 < 0,05$  (syarat signifikansi 5%) menyatakan pernyataan serupa dengan hal diatas. Hasil tersebut didapatkan berdasarkan hasil tes kemampuan berfikir tingkat tinggi untuk pengujian variabel Y yang dianalisis berdasarkan indikator dan untuk pengujian variabel X menggunakan analisis angket respon siswa, hasil observasi berdasarkan RPP dan hasil penilaian LKPD berdasarkan indikator. Selanjutnya hasil penelitian ini menunjukkan adanya signifikansi teori *Konstruktivisme* Vygotsky dimana proses pembelajaran kelompok dan tutor sebaya menekankan interaksi bahasa yang mampu meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* Berbasis *Cooperative Two Stage Exam* dapat menstimuli kemampuan berfikir tingkat tinggi peserta didik kelas X IPS SMAN 19 Surabaya secara tidak langsung karena terdapat faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti seperti motivasi dan minat belajar peserta didik.

### Saran

Peneliti memberikan saran sebagai berikut : (1) diharapkan model pembelajaran pada penelitian ini bisa dikembangkan sesuai dengan kemajuan teknologi agar menciptakan pembelajaran sejarah yang menarik (2) peneliti selanjutnya diharapkan mampu meneliti aspek lain yang belum diteliti seperti aspek hasil belajar, minat belajar, motivasi siswa dan lain sebagainya yang mempengaruhi kemampuan berfikir tingkat tinggi pada siswa (3) peneliti selanjutnya diharapkan mampu memperhatikan proses pembagian kelompok karena belajar adalah fenomena sosial, jika pasangan tidak cocok akan menghambat proses diskusi dan peningkatan kemampuan berfikir tingkat tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Krathwohl, L. A. (2001). *A Taxonomy For Learning, Teaching And Assesing: A Revision Of Blooms Taxonomy*. New York: Logman Publishing.

- Resnick, L. B. (1987). *Educational and Learning Think*.  
Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.  
Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.  
Suprijono, A. (2016). *Cooperative Learning: Teori Dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.  
Wina Sanjaya. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

#### JURNAL ILMIAH

- Musadi, A. J. (n.d.). *Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky Dalam Pelaksanaan Model Pembelajaran Tematik Integratif Di SD*. Hal: 9.  
Nisa Amalia A, N. U. (2020). *Application Of Brain Based Learning Strategies To Improve Higher Order Thinking Skills And Learning Outcomes Of Historical Subjects In Social Sciences Class XI Students In Jenggawah High Scholl, Academic Year 2018/2019*.  
Resnick, L. B. (1987). *Educational and Learning Think*.  
Widjajanti, D. B. (2008). *Strategi Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Masalah*. 2107-2108.  
Yuretich, R. F. (2021). "Active-Learning Methods to Improve Students Performace and Scientific Interest In A Large Introductory Oceanography Course. *Journal of Geoscience education (Vol 49)*, 111-119.

#### INTERNET

- Cahyani, A. (2020, JUNI). *Apa Pentingnya Higher Order thinking Skills (hots) di kurikulum pak Nadiem*. Retrieved November, 2021 from Kejar Cita.id: <https://blog.kejarcita.id>  
EYN. (2022, April 5). *Breaking News! Inilah Hasil Lengkap Asesmen Nasional Tahun 2021*. Retrieved Juni 28, 2022 from Naik Pangkat.Com: <https://naikpangkat.com/breaking-news-inilah-Hasil-Lengkap-Asesmen-Nasional-Tahun-2021/>  
Ramadhan, M. S. (2020, April). *Era Merdeka Belajar, Guru Dituntut Hijrah dari Lots ke Hots*. Retrieved November, 2021 from Medcom.id: <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/9K500yBk-era-merdeka-belajar-guru-dituntut-hijrah-dari-lots-ke-hots>